REVENUE RECOGNITION IN SUSTAINABLE BUSINESS MODELS: A LITERATURE REVIEW

Desinta Salsabillah[1)], Vika Wardatul Musyafa'ah[2)]

[1)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: adesintaasalsabillah@gmail.com
[2)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: vikawardatul585@gmail.com

Abstract

The implementation of sustainable business models requires rigorous accounting standards, in which revenue recognition plays a crucial role in transparently reflecting an entity's economic performance and sustainability to stakeholders. Although accounting regulatory frameworks have evolved, there remains a gap in the literature regarding the comprehensive integration of revenue recognition principles within sustainable business models, particularly in relation to financial reporting dynamics and independent auditors' assessments. This study aims to conduct a systematic literature review (SLR) to analyze the implementation, challenges, and implications of revenue recognition in sustainable business models. The study employs a qualitative approach based on a systematic literature review, involving the screening and evaluation of scientific journal articles and relevant accounting standards concerning revenue recognition and sustainable business governance. The findings indicate that revenue recognition in sustainable business models often involves accounting complexities, particularly those related to long-term performance estimation, compliance with reporting obligations, and alignment between revenue realization and sustainability principles. This study contributes theoretically by enriching the financial accounting literature and highlighting the importance of adapting revenue recognition standards to address the complexities of future sustainability-oriented business models.

Keywords: Revenue Recognition; Sustainable Business; Financial Reporting; Accounting Standards; Systematic Literature Review.

Abstrak

Penerapan model bisnis berkelanjutan menuntut standar akuntansi yang ketat, di mana pengakuan pendapatan (revenue recognition) memegang peranan krusial dalam mencerminkan kinerja ekonomi dan keberlanjutan entitas secara transparan kepada para pemangku kepentingan. Meskipun kerangka regulasi akuntansi telah berkembang, masih terdapat keterbatasan literatur yang secara komprehensif mengintegrasikan prinsip pengakuan pendapatan dalam model bisnis berkelanjutan dengan dinamika pelaporan keuangan serta penilaian auditor independen. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) guna menganalisis penerapan, tantangan, dan implikasi pengakuan pendapatan dalam model bisnis berkelanjutan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis tinjauan literatur sistematis, dengan menyaring dan mengevaluasi artikel jurnal ilmiah serta standar akuntansi relevan terkait pengakuan pendapatan dan tata kelola bisnis berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan dalam model bisnis berkelanjutan sering kali menemui kompleksitas pencatatan, terutama terkait estimasi kinerja jangka panjang, pemenuhan kewajiban pelaporan, serta keselarasan antara realisasi pendapatan dan prinsip-prinsip keberlanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur akuntansi keuangan mengenai pentingnya adaptasi standar pengakuan pendapatan guna menghadapi kompleksitas model bisnis masa depan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Kata Kunci: Pengakuan Pendapatan; Bisnis Berkelanjutan; Pelaporan Keuangan; Standar Akuntansi; Tinjauan Literatur Sistematis.

ISSN 3123-2582 (E)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis global saat ini dihadapkan pada pergeseran paradigma dari orientasi profit konvensional menuju model bisnis berkelanjutan (sustainable business models) yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Dalam konteks akuntansi keuangan, transisi ini menuntut standar pelaporan yang andal dan transparan, di mana praktik pengakuan pendapatan (revenue recognition) menjadi salah satu pilar krusial untuk mencerminkan realisasi kinerja ekonomi entitas secara akurat kepada para pemangku kepentingan.

Ketepatan dalam mencatat dan mengakui pendapatan sangat menentukan kualitas informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Ketika perusahaan mengadopsi model bisnis berkelanjutan—seperti kontrak jangka panjang berbasis hijau, skema ekonomi sirkular, atau insentif berbasis kinerja lingkungan—kompleksitas transaksinya meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana standar akuntansi mengakui arus kas dan pendapatan dari inisiatif berkelanjutan ini menjadi sangat mendesak agar laporan keuangan tetap mencerminkan substansi ekonomi yang sebenarnya.

Meskipun prinsip pengakuan pendapatan telah diatur secara ketat melalui kerangka standar akuntansi modern (seperti PSAK 72 atau IFRS 15), implementasinya pada model bisnis berkelanjutan sering kali menimbulkan tantangan praktis yang pelik. Entitas kerap menghadapi kesulitan dalam menentukan waktu penyerahan kendali atas barang atau jasa, mengukur kepastian realisasi pendapatan dari program jangka panjang yang berorientasi lingkungan, serta menghindari potensi bias atau manajemen laba (earnings management) berkedok kampanye keberlanjutan (greenwashing).

Meskipun literatur mengenai akuntansi keberlanjutan dan pengakuan pendapatan secara terpisah telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan riset (research gap) yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu cenderung fokus pada aspek pengungkapan sukarela (ESG disclosure) dan kinerja pasar, sementara telaah komprehensif yang secara sistematis memetakan bagaimana mekanisme dan tantangan pengakuan pendapatan diterapkan secara spesifik di dalam model bisnis berkelanjutan masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis (systematic literature review) guna menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi literatur terkini terkait penerapan, tantangan, serta implikasi pengakuan pendapatan dalam kerangka model bisnis berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan yang dipelopori oleh Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham atau investor) dan agen (manajemen perusahaan). Dalam konteks model bisnis berkelanjutan, manajemen sering kali memiliki informasi yang lebih asimetris mengenai realisasi kinerja keuangan dan inisiatif hijau perusahaan dibandingkan para pemangku kepentingan. Asimetri informasi ini memicu potensi konflik kepentingan, di mana agen mungkin terdorong melakukan manipulasi atau pengakuan pendapatan yang terlalu dini (premature revenue recognition) demi menampilkan pencapaian target keberlanjutan yang memuaskan.

Oleh karena itu, standar pengakuan pendapatan yang ketat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian penting untuk mengurangi biaya keagenan (agency costs) dan meminimalkan risiko pelaporan keuangan yang menyesatkan, sehingga transparansi antara manajemen dan investor tetap terjaga.

2.2. Stakeholder Theory (Teori Stakeholder)

Teori stakeholder menyatakan bahwa kelangsungan hidup dan keberhasilan suatu perusahaan bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan yang seimbang dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kreditur, regulator, pelanggan, dan masyarakat luas, bukan sekadar memuaskan pemegang saham semata. Dalam kerangka bisnis berkelanjutan, tuntutan akuntabilitas meluas dari sekadar laporan laba rugi konvensional menuju penciptaan nilai jangka panjang yang berwawasan lingkungan dan sosial.

Praktik pengakuan pendapatan (revenue recognition) menjadi instrumen komunikasi strategis dalam memenuhi ekspektasi informasi para stakeholder. Pelaporan pendapatan yang andal dan transparan dari proyek-proyek berbasis keberlanjutan memastikan bahwa informasi yang diterima publik mencerminkan substansi ekonomi yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

2.3. Positive Accounting Theory - Contracting Perspective (Teori Akuntansi Positif - Perspektif Kontraktual)

Teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman menekankan pentingnya pemahaman mengapa praktik akuntansi dipilih dan bagaimana kebijakan akuntansi memengaruhi kontrak perusahaan, seperti perjanjian utang (debt covenants) atau bonus manajemen. Dalam implementasi model bisnis berkelanjutan, pengakuan pendapatan sering kali terikat pada kontrak jangka panjang atau pencapaian target kinerja tertentu (performance-based milestones).

Perspektif kontraktual ini menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam standar pengakuan pendapatan dapat dimanfaatkan oleh manajer melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu guna mengoptimalkan hasil kontrak mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan (seperti IFRS 15 atau PSAK 72) menjadi krusial untuk mengevaluasi bagaimana batasan kontraktual memengaruhi kualitas dan ketepatan waktu pengakuan pendapatan pada entitas berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review / SLR) untuk mengkaji dan mensintesis

ISSN 3123-2582 (E)

literatur ilmiah terkait pengakuan pendapatan dalam model bisnis berkelanjutan. Pendekatan ini dirancang secara transparan dan terstruktur guna memastikan bahwa proses identifikasi hingga analisis data literatur dapat direplikasi dan terhindar dari bias seleksi.

Tahap awal dimulai dengan perumusan kriteria pencarian literatur (search strategy) menggunakan kata kunci utama seperti "revenue recognition", "sustainable business models", "IFRS 15", dan "ESG financial reporting". Pencarian dokumen ilmiah dilakukan melalui basis data bereputasi internasional (seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar) untuk menjaring artikel jurnal peer-reviewed, prosiding konferensi, serta standar akuntansi resmi yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu guna menangkap perkembangan riset terkini.

Setelah pengumpulan awal, proses penyaringan (screening) dilakukan melalui beberapa tahapan berbasis kerangka PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Tahap ini meliputi penghapusan duplikasi dokumen, peninjauan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian topik, serta pembacaan teks penuh (full-text assessment) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi berfokus pada artikel empiris dan konseptual yang secara langsung membahas mekanisme akuntansi pendapatan pada entitas dengan orientasi keberlanjutan.Tahap akhir dari metode ini adalah analisis data melalui pendekatan sintesis tematik (thematic analysis). Data dari literatur yang lolos seleksi diekstraksi menggunakan matriks ekstraksi data terstruktur untuk memetakan temuan utama, tantangan implementasi, serta research gap yang ada. Hasil ekstraksi tersebut kemudian dikelompokkan kedalam tema-tema besar guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana standar pengakuan pendapatan diterapkan dan diadaptasi dalam kerangka model bisnis berkelanjutan.

Author–Year	Country / Context	Sample / Period	Theory	Variables / Concepts	Proxy / Measurement	Method	Finding	Limitation	Gap
(Fikri et al., 2026)	Indonesia; perusahaan kelapa sawit PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	Laporan keuangan dan laporan audit 2021–2024; fokus isu utama 2022–2024.	Perspektif audit berbasis risiko; tidak disebutkan teori formal.	Pendapatan, laba bersih, leverage, transaksi pihak berelasi, risiko audit, KAM, opini auditor.	Tren pendapatan dan laba; leverage; interest coverage; KAM dan opini auditor.	Kualitatif deskriptif; analisis rasio dan dokumen laporan keuangan/audit.	Pendapatan 2024 turun sekitar 1,7%, sedangkan laba bersih naik sekitar 80% menjadi Rp876,5 miliar. Opini auditor tidak dimodifikasi; pendapatan bukan KAM dan tidak disimulasi salah saji material.	Satu perusahaan, tidak secara khusus menguji penerapan PSAK 72/IFRS 15 pada model bisnis berkelanjutan.	Belum menganalisis bagaimana kebijakan dan waktu pengakuan pendapatan diterapkan pada aktivitas bisnis berkelanjutan.
(Erfina et al., 2025)	Indonesia; BUMDes/KDMP Desa Bukit Makmur, Muaro Jambi.	Perangkat desa, pengelola BUMDes/KDMP, dan peserta pelatihan; jumlah dan periode observasi tidak dinyatakan secara jelas.	Tidak dinyatakan sebagai teori formal; konteks pengembangan usaha dan ekonomi siklular.	Pengetahuan keuangan, SOP, digitalisasi, model bisnis, pendapatan, ekonomi siklular.	Pencatatan transaksi, laporan keuangan, penggunaan aplikasi BUMDes, SOP, dan unit usaha produktif.	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi, workshop, pelatihan, dan pendampingan.	Digitalisasi dan pendampingan meningkatkan ketersediaan pencatatan transaksi, akurasi pelaporan, dan akuntabilitas, meskipun pengembangan lima unit usaha produktif dan ekonomi siklular.	Konteks satu desa dan intervensi pada kegiatan pengabdian/pelatihan; tidak membahas standar teknis pengakuan pendapatan.	Belum menjelaskan pengakuan pendapatan dari unit usaha berkelanjutan berdasarkan standar akuntansi.
(Suwarsi, 2025)	Indonesia; UMKM AKKAR Kamojang pada bidang kuliner/kopi.	Satu unit UMKM; data pendapatan dan laba 2022–2024; fokus pemasaran digital dan brand awareness.	Tidak dinyatakan sebagai teori formal; konsep pemasaran digital dan brand awareness.	Instagram, brand awareness, engagement, penjualan, pendapatan, laba.	Absolutus Instagram (konten visual, Reels, engagement, Linktree), wawancara, grafik pendapatan, dan margin.	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, pengukuran penulis, dan dokumentasi.	Pemanfaatan Instagram meningkatkan brand awareness, pengikut, pesan, penjualan, dan pendapatan. Pendapatan bulanan sebelum Rp22 juta dan pada waktu tertentu mencapai Rp30 juta pada 2024.	Satu UMKM; fokus pada pemasaran dan pengaruh penjualan, bukan perlakuan akuntansi atas transaksi digital.	Belum menghubungkan strategi pendapatan digital dengan waktu dan pengakuan pendapatan dalam model bisnis berkelanjutan.
(Wahyuni & Ahdim, 2025)	Indonesia; perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	71 perusahaan; 206 observasi; periode 2021–2023.	Natural Resource-Based View (NRBV) dan Legitimacy Theory.	Pengungkapan ESG (lingkungan, sosial, tata kelola), financial slack, dan kinerja keuangan.	Indikator pengungkapan ESG; financial slack sebagai moderator; kinerja keuangan berbasis profitabilitas. Rincian indikator operasional perlu dicocokkan dengan bagian metode artikel.	Kuantitatif, purposive sampling dan regresi berganda menggunakan SPSS.	Pengungkapan sosial dan ESG secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan lingkungan dan tata kelola, serta beberapa interaksi dengan financial slack, tidak menunjukkan pengaruh signifikan.	Terbatas pada perusahaan manufaktur Indonesia dan periode 2021–2023; tidak menguji pengakuan pendapatan.	Belum meneliti hubungan praktik ESG dengan kualitas kebijakan waktu, atau transparansi pengakuan pendapatan.
(Hamadanti Novalisa, 2025)	ASEAN; perusahaan sektor energi di Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam.	156 perusahaan; periode 2021–2023.	Kerangka pengungkapan keberlanjutan dan manajemen laba; teori formal/praktik rinci perlu diverifikasi pada bagian metode.	Sustainability disclosure dan earnings management.	Indeks pengungkapan keberlanjutan dan proksi manajemen laba; rumus operasional tidak dijelaskan di matrik ini karena perlu verifikasi pada bagian metode.	Kuantitatif, purposive sampling dan regresi data panel; Eviews 12.	Penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan keberlanjutan dan manajemen laba, serta pentingnya pembahasan menekankan transparansi dan kualitas informasi.	Terbatas pada sektor energi di lima negara ASEAN dan periode 2021–2023; tidak membahas pada pengakuan pendapatan.	Belum menguji apakah pengungkapan keberlanjutan berkaitan dengan transparansi dan keandalan pengakuan pendapatan.
(Aziz)	Indonesia; [illegible] syariah yang terdaftar di BEI	Data sekunder; [illegible] laporan keuangan triwulan, tahunan, serta laporan keberlanjutan, periode 2020–2023.	Teori [illegible]	Kinerja keuangan, kinerja keberlanjutan, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.	Kinerja keuangan: ROA, ROE, dan EPS; kinerja keberlanjutan: skor ESG dari Bursa Efek Indonesia.	Kuantitatif dengan analisis regresi data panel.	Hasil [illegible] menunjukkan bahwa kinerja keberlanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan.	Sampel [illegible] hanya pada perusahaan syariah yang terdaftar di BEI dan periode [illegible].	Belum [illegible] pengakuan pendapatan secara spesifik pada transaksi atau aktivitas bisnis berkelanjutan.
(Sugianto Putri, 2026)	Indonesia; industri kecantikan, brand True To Skin pada PT Tirtiti Tunggal Abadi.	Satu brand/perusahaan; periode Januari–Maret 2026; data penjualan tidak tersedia/tidak secara pasti.	Tidak dapat dijawabkan dari bagian dokumen yang diolah.	Diskon, penjualan online, volume penjualan, dan sistem akuntansi.	Diskon dan perkembangan penjualan online; proksi dan ukuran rinci tidak dapat diverifikasi dari bagian dokumen yang tersedia.	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.	Laporan/juga akhir berbasis kegiatan magang, metode penelitian rinci belum dapat diverifikasi.	Satu brand dan berfokus pada penjualan; informasi metode serta hasil terperinci terbatas.	Belum menjelaskan perlakuan diskon dan pengakuan pendapatan penjualan online dalam konteks model bisnis berkelanjutan.
(Indriansi, 2026)	Indonesia; UMKM Depo Air Minum Tirta Wijaya, Tegal Gede, Jember.	Satu UMKM; informan pemilik, customer service aplikasi, dan pihak terkait; data laporan keuangan Maret 2025.	Tidak dinyatakan sebagai teori formal; konteks digitalisasi pencatatan akuntansi.	Akuntansi digital, pencatatan transaksi, penjualan, pendapatan, laba, dan laporan keuangan.	Pertanyaan wawancara mengenai aplikasi DGnZ Mart; laporan penjualan, arus kas, dan laba rugi.	Studi kasus kualitatif; wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi.	Aplikasi membantu meningkatkan ketepatan pencatatan transaksi, transparansi, efisiensi, dan penyusunan laporan keuangan.	Satu UMKM; fokus pada digitalisasi pencatatan, bukan analisis pengakuan pendapatan.	Belum mengkaji pengakuan pendapatan dan konsekuensinya dengan standar pada model bisnis berkelanjutan.
(Ramadhani Rezky, 2025)	Indonesia; perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	72 perusahaan; periode 2022–2024.	Legitimacy Theory.	Pengungkapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan, intellectual capital, konservatisme akuntansi, dan kinerja keuangan.	ROA = laba bersih/total aset, indeks GRI = item pengungkapan/total item, rasio biaya lingkungan, VAIC, VAIU, STVU, CONACC untuk konservatisme.	Kuantitatif, purposive sampling dan regresi data panel menggunakan Eviews 12.	Biaya lingkungan, intellectual capital, dan konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan; pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan.	Terbatas pada sektor makanan dan minuman serta periode 2022–2024; variabel terbatasnya kinerja keuangan, bukan pengakuan pendapatan.	Belum mengaji bagaimana biaya dan pengungkapan lingkungan atau konservatisme berhubungan dengan pengakuan pendapatan dan pelaporan berkelanjutan.

3.1. Development of Research

Berdasarkan sepuluh artikel yang ditelaah, penelitian mengenai model bisnis berkelanjutan menunjukkan perkembangan ke beberapa arah pembahasan, terutama pengungkapan ESG, akuntansi lingkungan, kinerja keuangan, digitalisasi, dan pengembangan usaha. Sebagian besar artikel diterbitkan pada periode 2025–2026 dan menggunakan konteks penelitian di Indonesia, seperti perusahaan manufaktur, sektor energi, UMKM, BUMDes, serta perusahaan makanan dan minuman. Selain itu, terdapat penelitian dengan konteks ASEAN oleh Ramadanti (2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan keberlanjutan bisnis telah mencakup berbagai sektor dan konteks organisasi.

Perkembangan topik juga memperlihatkan pergeseran perhatian dari pengelolaan dan kinerja bisnis menuju kualitas informasi serta akuntabilitas pelaporan keuangan. Penelitian Efrina et al. (2025) dan Indrianto (2025) menekankan digitalisasi pencatatan keuangan, sedangkan Wahyuni dan Ahdim (2025), Ramadanti (2025), serta Ramadhani (2026) membahas aspek keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Namun, pembahasan yang secara khusus menghubungkan model bisnis dengan pengakuan pendapatan masih relatif terbatas dalam kumpulan artikel ini. Salah satu rujukan yang secara langsung mengaitkan model bisnis dengan penerapan IFRS 15.

3.2. Theoretical Perspectives

Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model bisnis berkelanjutan dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Wahyuni dan Ahdim (2025) menggunakan Natural Resource-Based View dan Legitimacy Theory untuk menjelaskan hubungan pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan. Ramadhani (2026) juga menggunakan Legitimacy Theory dalam pembahasan akuntansi lingkungan. Sementara itu, Hasriady et al. (2025) mengangkat perspektif Maqashid Syariah yang memandang laba tidak hanya sebagai keuntungan finansial, tetapi juga berkaitan dengan keadilan, etika, dan manfaat sosial-lingkungan.

Di sisi lain, menggunakan kerangka accountability dan business model untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik model bisnis, kontrak pelanggan, kewajiban pelaksanaan, dan waktu pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15. Perspektif ini lebih dekat dengan fokus penelitian karena menghubungkan aktivitas bisnis dengan perlakuan akuntansi atas pendapatan. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa teori keberlanjutan dan teori pengakuan pendapatan memiliki fokus yang saling melengkapi. Namun, belum terlihat kerangka teoritis yang secara terpadu menggabungkan aspek keberlanjutan bisnis dengan proses pengakuan pendapatan.

3.3. Measurement of X

Pengukuran model bisnis berkelanjutan dalam penelitian terdahulu dilakukan melalui beberapa indikator yang berbeda. Wahyuni dan Ahdim (2025), Ramadanti (2025), serta Ramadhani (2026) menggunakan pengungkapan ESG, pengungkapan keberlanjutan, dan indikator akuntansi lingkungan untuk menggambarkan aspek keberlanjutan perusahaan. Hasriady et al. (2025) memperluas pembahasan melalui konsep laba

multidimensional yang mempertimbangkan nilai sosial, lingkungan, dan etika. Sementara itu, Efrina et al. (2025) mengangkat pengembangan unit usaha dan ekonomi sirkular sebagai bagian dari pengelolaan bisnis berkelanjutan.

Selain indikator pengungkapan dan lingkungan, aspek keberlanjutan juga dapat diamati melalui pengelolaan operasional dan sistem keuangan. Efrina et al. (2025) dan Indrianto (2025) membahas pencatatan transaksi serta digitalisasi pengelolaan keuangan, sedangkan Rismaniar dan Gunawan (2025) serta Sugianto (2025) membahas aktivitas pemasaran dan penjualan. Kelebihan pendekatan tersebut adalah mampu menggambarkan keberlanjutan dari sisi operasional maupun pelaporan. Namun, indikator yang digunakan masih beragam dan tidak seluruhnya mengukur model bisnis berkelanjutan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran yang lebih terintegrasi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, tata kelola, dan penciptaan nilai ekonomi.

3.4. Measurement of Y : Revenue Recognition

Pengukuran pengakuan pendapatan dalam 74 ambaran penelitian ini belum menggunakan pendekatan yang seragam. Beberapa penelitian membahas pendapatan melalui 74ambaran74 penjualan, laba, margin, dan laporan keuangan, seperti penelitian Fitri et al. (2026), Rismaniar dan Gunawan (2025), serta Sugianto (2025). Sementara itu, Efrina et al. (2025) dan Indrianto (2025) lebih menekankan proses pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Indikator tersebut dapat memberikan 74 ambaran mengenai aktivitas yang menghasilkan pendapatan, tetapi belum secara khusus mengukur ketepatan pengakuan pendapatan berdasarkan standar akuntansi.

Pengukuran yang lebih langsung ditemukan dalam penelitian yang membahas identifikasi kontrak pelanggan, kewajiban pelaksanaan (performance obligations), serta waktu pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15. Pendekatan ini memiliki kelebihan karena memperhatikan substansi transaksi dan pemenuhan kewajiban kepada pelanggan, bukan hanya jumlah penjualan atau kas yang diterima. Namun, penerapan kerangka tersebut dalam penelitian terbatas pada konteks studi kasus organisasi profesi di Afrika Selatan. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengembangkan pengukuran pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15 pada berbagai karakteristik model bisnis berkelanjutan.

3.5. Relationship between X and Y

Secara konseptual, model bisnis berkelanjutan memiliki keterkaitan dengan proses pengakuan pendapatan karena aktivitas penciptaan nilai perusahaan menghasilkan transaksi yang perlu dicatat dan dilaporkan secara tepat. Penelitian Wahyuni dan Ahdim (2025), Ramadanti (2025), serta Ramadhani (2026) menunjukkan pentingnya pengungkapan keberlanjutan dan kualitas informasi perusahaan. Sementara itu, menjelaskan bahwa pemahaman terhadap model bisnis dapat membantu menentukan kontrak pelanggan, kewajiban pelaksanaan, dan waktu pengakuan pendapatan. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan konseptual antara karakteristik bisnis dan proses pelaporan pendapatan, meskipun belum seluruhnya diuji secara empiris dalam satu penelitian.

Hubungan tersebut juga dapat dilihat melalui aktivitas operasional dan pemasaran. Rismaniar dan Gunawan (2025) serta Sugianto (2025) membahas aktivitas pemasaran dan penjualan sebagai bagian dari proses menghasilkan pendapatan. Di sisi lain, Efrina et al. (2025) dan Indrianto (2025) menekankan pentingnya pencatatan transaksi untuk menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat. Meskipun demikian, peningkatan penjualan dan kualitas pencatatan belum secara otomatis menunjukkan bahwa pendapatan telah diakui pada periode yang tepat. Hal ini bergantung pada substansi kontrak dan pemenuhan kewajiban pelaksanaan sebagaimana dijelaskan dalam IFRS 15.

Dengan demikian, bukti dari sepuluh artikel belum cukup untuk menyimpulkan adanya hubungan positif, negatif, atau tidak signifikan secara statistik antara model bisnis berkelanjutan dan pengakuan pendapatan. Sebagian besar penelitian menguji aspek keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, pengungkapan, atau aktivitas penjualan, bukan hubungan langsung dengan praktik pengakuan pendapatan. Memberikan dasar konseptual yang relevan, tetapi menggunakan pendekatan normatif dan studi kasus. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel tersebut masih memerlukan pengujian lebih lanjut dengan mempertimbangkan sektor usaha, karakteristik kontrak, jenis transaksi, dan penerapan standar akuntansi.

3.6. Research Gaps

Berdasarkan hasil sintesis, kesenjangan pertama terletak pada keterbatasan penelitian yang menghubungkan model bisnis berkelanjutan dengan pengakuan pendapatan secara langsung. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas ESG, akuntansi lingkungan, kinerja keuangan, digitalisasi, dan peningkatan penjualan. Walaupun aspek tersebut berkaitan dengan keberlanjutan bisnis, belum banyak penelitian dalam kumpulan literatur ini yang menguji bagaimana karakteristik model bisnis berkelanjutan memengaruhi proses pengakuan pendapatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya.

Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan perspektif teori dan pengukuran. Penelitian mengenai keberlanjutan menggunakan indikator yang beragam, seperti pengungkapan ESG, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan, sedangkan pengakuan pendapatan membutuhkan pengukuran yang memperhatikan kontrak pelanggan, kewajiban pelaksanaan, serta waktu pengakuan. Selain itu, penelitian memberikan dasar konseptual mengenai hubungan model bisnis dan IFRS 15, tetapi belum mencakup beragam karakteristik model bisnis berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan indikator keberlanjutan dengan tahapan pengakuan pendapatan berdasarkan standar akuntansi.

Dari sisi metode dan konteks, penelitian terdahulu

ISSN 3123-2582 (E)

juga memiliki variasi objek dan pendekatan, mulai dari studi kasus UMKM, perusahaan terbuka, organisasi profesi, hingga kajian literatur. Perbedaan tersebut membatasi perbandingan hasil karena karakteristik transaksi dan sistem pelaporan setiap organisasi tidak selalu sama. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada berbagai sektor dan skala usaha untuk mengetahui bagaimana model bisnis berkelanjutan diterapkan dalam praktik pengakuan pendapatan. Dengan demikian, penelitian mengenai Revenue Recognition in Sustainable Business Models dapat memberikan kontribusi dengan menghubungkan perspektif keberlanjutan, substansi transaksi, dan kualitas pelaporan keuangan.

Table 1. Characteristics of Reviewed Studies

No	Author–Year	Country/ Context	Sample /Period	Method	Main Focus
1.	Fitri et al. (2026)	Indonesia; PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	Laporan keuangan dan audit periode 2021–2024	Kualitatif deskriptif dan analisis dokumen	Pendapatan, laba, risiko keuangan, dan audit perusahaan
2.	Efrina et al. (2025)	Indonesia; BUMDes/ KDMP Desa Bukit Makmur	Pengelola BUMDes /KDMP dan peserta pelatihan	Kualitatif deskriptif	Digitalisasi keuangan, SOP, pengembangan unit usaha, dan ekonomi sirkular
3.	Rismaniar & Gunawan (2025)	Indonesia; UMKM AKKAR Kamojang	Data pendapatan dan laba periode 2022–2024	Kualitatif deskriptif	Pemasaran digital, Instagram, dan peningkatan pendapatan
4.	Wahyuni & Ahdim (2025)	Indonesia; perusahaan manufaktur BEI	71 perusahaan; 209 observasi periode 2021–2023	Kuantitatif, regresi berganda	Pengungkapan ESG dan kinerja keuangan
5.	Ramadanti (2025)	ASEAN; perusahaan sektor energi	105 perusahaan periode 2021–2023	Kuantitatif, regresi data panel	Pengungkapan keberlanjutan dan manajemen laba
6.	Hasriady et al. (2025)	Indonesia; akuntansi syariah dan keuangan Islam	Kajian literatur dan data sekunder	Kualitatif, studi literatur	Konsep laba multidimensional dan keberlanjutan
7.	Sugianto (2025)	Indonesia; brand True To Skin, PT Triniti Tunggal Abadi	Satu brand; kegiatan magang Januari–Maret 2025	Dokumen/tugas akhir berbasis kegiatan magang	Diskon dan penjualan online
8.	Indrianto (2025)	Indonesia; UMKM Depo Air Minum Tirta Wijaya	Satu UMKM; data laporan keuangan Maret 2025	Studi kasus kualitatif	Digitalisasi pencatatan akuntansi
9.	Ramadhani (2026)	Indonesia; perusahaan sektor makanan dan minuman BEI	72 perusahaan periode 2022–2024	Kuantitatif, regresi data panel	Akuntansi lingkungan, intellectual capital, konservatisme, dan kinerja keuangan

Table 2. Theoretical Perspectives

No	Author–Year	Theory/Perspective	Main Explanation	Relevance to Research Topic
1.	Fitri et al. (2026)	Perspektif audit berbasis risiko	Menilai kondisi keuangan, risiko audit, dan kewajaran laporan keuangan perusahaan	Memberikan gambaran mengenai pentingnya keandalan informasi pendapatan
2.	Efrina et al. (2025)	Pengembangan usaha dan ekonomi sirkular	Menekankan pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, dan keberlanjutan kegiatan ekonomi	Menunjukkan pentingnya sistem keuangan dalam mendukung bisnis berkelanjutan
3.	Rismaniar & Gunawan (2025)	Pemasaran digital dan brand awareness	Menjelaskan peran media sosial dalam meningkatka	Menggambarkan sumber pendapatan

ISSN 3123-2582 (E)

			n jangkauan pasar dan penjualan	dari aktivitas bisnis digital
4.	Wahyuni & Ahdim (2025)	Natural Resource-Based View dan Legitimacy Theory	Menjelaskan hubungan tanggung jawab lingkungan, pengungkapan ESG, dan kinerja perusahaan	Memberikan dasar untuk memahami keberlanjutan sebagai bagian dari aktivitas bisnis
5.	Ramadanti (2025)	Pengungkapan keberlanjutan dan manajemen laba	Mengkaji keberlanjutan pelaporan lab	Berkaitan dengan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan
6.	Hasriady	Maqashid Syariah	Memandang laba sebagai hasil yang juga mencerminkan keadilan, etika, dan manfaat sosial-lingkungan	Memperluas konsep laba dalam bisnis berkelanjutan
7.	Sugianto (2025)	Tidak dapat dipastikan dari dokumen yang ditelaah	Membahas strategi diskon dan penjualan online	Menunjukkan hubungan strategi penjualan dengan aktivitas pendapatan
8.	Indrianto (2025)	Digitalisasi pencatatan akuntansi	Menjelaskan penggunaan aplikasi untuk meningkatkan efisiensi dan ketepatan pencatatan	Mendukung keandalan informasi transaksi
9.	Ramadha	Legitimacy Theory	Menjelaskan lingkungan tanggung jaw	Menghubungkan akuntansi lingkungan dengan pelaporan kinerja

Table 3. Variables, Proxies, and Measurements

No	Author–Year	Variables/Concepts	Proxy/Measurement	Relevance to Revenue Recognition
1.	Fitri et al. (2026)	Pendapatan, laba bersih, leverage, dan risiko audit	Tren pendapatan dan laba, rasio keuangan, KAM, serta opini auditor	Membantu mengevaluasi keandalan informasi pendapatan dalam laporan keuangan
2.	Efrina et al. (2025)	Pengelolaan keuangan, digitalisasi, SOP, dan model bisnis	Pencatatan transaksi, laporan keuangan, aplikasi BUMDes, dan unit usaha produktif	Mendukung proses pencatatan transaksi sebagai dasar pelaporan pendapatan
3.	Rismaniar & Gunawan (2025)	Pemasaran digital, penjualan, pendapatan, dan laba	Aktivitas Instagram, jangkauan pasar, grafik pendapatan, dan margin	Menjelaskan sumber transaksi yang menghasilkan pendapatan
4.	Wahyuni & Ahdim (2025)	Pengungkapan ESG, financial slack, dan kinerja keuangan Sustainability disclosure dan earnings management	Indikator pengungkapan ESG dan ukuran profitabilitas	Memberikan konteks keberlanjutan dan kinerja perusahaan
5.	Ramadanti (2025)	Sustainability disclosure dan earnings management	Indeks pengungkapan keberlanjutan dan proksi manajemen laba	Berkaitan dengan transparansi dan kualitas pelaporan laba
6.	Hasriady et al. (2025)	Laba syariah, ESG, tata kelola, dan pembiayaan berkelanjutan	Kajian literatur, standar akuntansi syariah, dan data sekunder	Memberikan perspektif mengenai tujuan dan makna laba berkelanjutan
7.	Sugianto (2025)	Diskon, penjualan online, dan sistem akuntansi	Perkembangan penjualan online dan kebijakan diskon; ukuran rinci tidak terverifikasi	Berkaitan dengan transaksi penjualan, tetapi belum menjelaskan waktu pengakuan pendapatan
8.	Indrianto (2025)	Pencatatan transaksi, penjualan, pendapatan, dan laporan keuangan	Perbandingan pencatatan manual dengan aplikasi EQioZ Mart	Menunjukkan pentingnya pencatatan yang akurat untuk pelaporan pendapatan
9.	Ramadhani (2026)	Pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan, intellectual capital, konservatisme, dan kinerja keuangan	ROA, indeks GRI, rasio biaya lingkungan, VAIC, dan CONACC	Memberikan konteks hubungan akuntansi lingkungan dengan kinerja keuangan

 ISSN 3123-2582 (E)

Table 4. Synthesis of Previous Research

No	Research Theme	Supporting Studies	Main Findings	Comparison/Contrast	Critical Explanation and Implication
1.	Sustainability and Financial Performance	Wahyuni & Ahdim (2025); Ramadanti (2025); Ramadhani (2026); Hasriady et al. (2025)	Pengungkapan ESG, akuntansi lingkungan, dan konsep laba berkelanjutan menunjukkan pentingnya aspek sosial dan lingkungan dalam aktivitas perusahaan	Penelitian memiliki fokus berbeda: kinerja keuangan, manajemen laba, dan konsep laba multidimensional	Keberlanjutan telah banyak dibahas, tetapi hubungan langsung dengan pengakuan pendapatan masih terbatas
2.	Digitalization and Financial Accountability	Efrina et al. (2025); Indrianto (2025)	Digitalisasi membantu meningkatkan keterampilan pencatatan, ketepatan transaksi, efisiensi, dan akuntabilitas laporan keuangan	Efrina et al. berfokus pada pengembangan unit usaha, sedangkan Indrianto berfokus pada aplikasi akuntansi UMKM	Sistem pencatatan yang baik mendukung keandalan informasi, tetapi belum otomatis menjamin ketepatan waktu pengakuan pendapatan
3.	Digital Marketing and Sales Growth	Rismaniar & Gunawan (2025); Sugianto (2025)	Pemasaran digital dan kebijakan diskon berkaitan dengan aktivitas penjualan dan perkembangan usaha	Rismaniar dan Gunawan membahas media sosial, sedangkan Sugianto membahas diskon dan penjualan online	Peningkatan penjualan tidak selalu sama dengan pendapatan yang dapat diakui pada periode tersebut
4.	Financial Evaluation and Audit	Fitri et al. (2026)	Analisis pendapatan, laba, rasio keuangan, dan audit memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan	Fokus penelitian berada pada evaluasi keuangan dan risiko audit, bukan pengujian khusus IFRS 15	Keandalan informasi pendapatan perlu diperhatikan dalam proses evaluasi dan pelaporan keuangan

Table 5. Research Gaps and Future Research

No	Evidence/Pattern	Research Gap	Significance	Future Research Direction
1.	Sebagian besar penelitian membahas ESG, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan	Belum banyak penelitian yang menghubungkan keberlanjutan dengan praktik pengakuan pendapatan secara langsung	Memperjelas hubungan antara aktivitas berkelanjutan dan pelaporan pendapatan	Menganalisis hubungan karakteristik model bisnis berkelanjutan dengan praktik pengakuan pendapatan
2.	Penelitian pemasaran digital dan diskon berfokus pada peningkatan penjualan	Belum membahas secara mendalam perbedaan antara penjualan, penerimaan kas, dan pengakuan pendapatan	Menghindari kesimpulan bahwa peningkatan penjualan selalu berarti peningkatan pendapatan yang diakui	Mengkaji waktu pengakuan pendapatan dari transaksi digital dan kebijakan penjualan
3.	Penelitian digitalisasi berfokus pada pencatatan dan efisiensi	Belum menjelaskan kesesuaian pencatatan dengan prinsip pengakuan pendapatan	Meningkatkan keandalan informasi dan kepatuhan akuntansi	Mengkaji penerapan standar pengakuan pendapatan dalam sistem akuntansi digital
4.	Menghubungkan model bisnis dengan IFRS 15 melalui pendekatan normatif dan studi kasus	Penerapan kerangka tersebut pada berbagai model bisnis berkelanjutan belum diuji secara luas	Memperluas pemahaman mengenai penerapan kerangka pengakuan pendapatan	Melakukan studi empiris pada perusahaan dengan model bisnis berkelanjutan
5.	Penelitian konsep laba berkelanjutan telah mempertimbangkan manfaat sosial dan lingkungan	Belum menjelaskan secara khusus hubungan nilai keberlanjutan dengan pengukura	Menghubungkan tujuan keberlanjutan dengan kualitas pelaporan keuangan	Mengembangkan kajian konseptual mengenai transparansi dan akuntabilitas

 ISSN 3123-2582 (E)

	n dan pengakuan pendapatan	pengakuan pendapatan

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan bisnis berkaitan dengan peningkatan kualitas pengelolaan dan pelaporan keuangan melalui pengungkapan ESG, akuntansi lingkungan, digitalisasi, serta penguatan akuntabilitas perusahaan (Wahyuni & Ahdim, 2025; Efrina et al., 2025; Indrianto, 2025; Ramadhani, 2026). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik bisnis berkelanjutan membutuhkan informasi keuangan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kinerja keuangan, pengungkapan keberlanjutan, dan peningkatan penjualan, bukan pada proses pengakuan pendapatan secara langsung. Perspektif berbeda dengan menunjukkan pentingnya model bisnis, kontrak pelanggan, dan kewajiban pelaksanaan dalam menentukan waktu pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara model bisnis berkelanjutan dan revenue recognition masih belum banyak dikaji secara terpadu. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana karakteristik model bisnis berkelanjutan memengaruhi identifikasi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

3.7. Research Gap Dan Future Research

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap sepuluh artikel, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian membahas keberlanjutan bisnis melalui aspek pengungkapan ESG, akuntansi lingkungan, kinerja keuangan, digitalisasi, dan aktivitas penjualan. Namun, hanya penelitian yang secara langsung menghubungkan model bisnis dengan pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15. Kondisi ini menunjukkan adanya empirical gap, yaitu masih terbatasnya penelitian yang menguji hubungan antara sustainable business models dan revenue recognition secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji bagaimana karakteristik model bisnis berkelanjutan memengaruhi praktik pengakuan pendapatan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan aspek pengukuran atau measurement gap. Penelitian terdahulu menggunakan indikator keberlanjutan yang beragam, seperti pengungkapan ESG, indeks GRI, biaya lingkungan, ekonomi sirkular, dan konsep laba berkelanjutan. Sementara itu, pengukuran pendapatan lebih banyak berfokus pada penjualan, laba, margin, dan laporan keuangan. Perbedaan tersebut menunjukkan belum adanya pendekatan pengukuran yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan dengan ketepatan pengakuan pendapatan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan indikator yang menghubungkan aspek ESG dan penciptaan nilai ekonomi dengan identifikasi kontrak pelanggan, kewajiban pelaksanaan (performance obligations), serta waktu pengakuan pendapatan.

Dari sisi konteks penelitian, sebagian besar artikel menggunakan objek penelitian di Indonesia, sedangkan penelitian lainnya mengambil konteks perusahaan ASEAN dan satu studi kasus di Afrika Selatan. Objek penelitian juga memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari UMKM, BUMDes, perusahaan terbuka, hingga organisasi profesi. Hal ini menunjukkan adanya contextual gap, karena bukti penelitian masih terbatas pada negara, sektor industri, dan karakteristik organisasi tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan perbandingan lintas negara dan lintas industri untuk mengetahui bagaimana perbedaan karakteristik model bisnis berkelanjutan memengaruhi penerapan pengakuan pendapatan.

Selain itu, terdapat methodological gap karena penelitian terdahulu menggunakan pendekatan yang beragam, seperti regresi data panel, studi kasus kualitatif, analisis dokumen, kajian literatur, dan pendekatan normatif. Meskipun memberikan sudut pandang yang berbeda, belum terlihat pengujian empiris yang secara khusus menghubungkan model bisnis berkelanjutan dengan praktik pengakuan pendapatan dalam satu kerangka penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal, studi kasus komparatif, atau kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pengakuan pendapatan pada berbagai model bisnis berkelanjutan.

Terakhir, ditemukan theoretical gap karena penelitian terdahulu menggunakan perspektif teori yang berbeda, antara lain Legitimacy Theory, Natural Resource-Based View, Maqashid Syariah, serta accountability dan business model framework. Meskipun masing-masing teori memberikan penjelasan mengenai aspek keberlanjutan dan aktivitas bisnis, belum terlihat kerangka konseptual yang secara terpadu menghubungkan keberlanjutan dengan prinsip pengakuan pendapatan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan integrasi perspektif teori keberlanjutan, akuntabilitas, dan model bisnis dengan prinsip IFRS 15 untuk menjelaskan bagaimana aktivitas penciptaan nilai dalam bisnis berkelanjutan diterjemahkan ke dalam pelaporan pendapatan yang transparan dan akuntabel.

3.8. Conclusion

Penelitian mengenai model bisnis berkelanjutan menunjukkan bahwa aspek ESG, akuntansi lingkungan, digitalisasi, pengelolaan keuangan, dan kinerja perusahaan menjadi fokus utama dalam literatur yang dikaji. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan kualitas informasi keuangan dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Namun, hasil penelitian masih menunjukkan keterbatasan dalam menghubungkan karakteristik model bisnis berkelanjutan dengan praktik pengakuan pendapatan secara langsung. Dasar konseptual yang relevan melalui hubungan model bisnis, kontrak pelanggan, kewajiban pelaksanaan, dan waktu pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15.

Literature review ini memberikan kontribusi dengan mengidentifikasi kesenjangan empiris, pengukuran, kontekstual, metodologis, dan teoretis dalam pembahasan

Revenue Recognition in Sustainable Business Models. Kesenjangan utama terletak pada belum terintegrasinya perspektif keberlanjutan dengan proses pengakuan pendapatan dalam penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan prinsip IFRS 15 pada berbagai karakteristik model bisnis berkelanjutan, menggunakan indikator pengukuran yang lebih terintegrasi, serta memperluas konteks negara dan sektor industri. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pengakuan pendapatan yang transparan, akuntabel, dan sesuai dengan substansi aktivitas bisnis berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Development of Research

Penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa pembahasan mengenai revenue recognition dalam model bisnis berkelanjutan masih tersebar ke dalam beberapa bidang yang saling berkaitan. Sebagian penelitian membahas aspek keberlanjutan melalui pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG), biaya lingkungan, dan kinerja keuangan. Penelitian lainnya berfokus pada digitalisasi pencatatan transaksi, pemasaran digital, pengembangan model bisnis, serta konsep laba dalam perspektif akuntansi syariah. Dengan demikian, literatur yang tersedia belum seluruhnya membahas pengakuan pendapatan secara langsung, tetapi memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi praktik pelaporan keuangan pada bisnis berkelanjutan.

Dari sisi konteks penelitian, sebagian besar artikel berasal dari Indonesia dan menggunakan objek perusahaan, UMKM, lembaga ekonomi desa, serta sektor keuangan. Sementara itu, penelitian Maroun (2017) mengambil konteks Afrika Selatan melalui studi kasus pada South African Institute of Chartered Accountants (SAICA). Perbedaan konteks tersebut memberikan sudut pandang yang beragam dalam memahami hubungan antara aktivitas bisnis, sistem akuntansi, dan pelaporan keuangan. Namun, perbedaan objek dan karakteristik penelitian juga perlu diperhatikan karena hasil penelitian pada perusahaan besar belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada UMKM atau unit usaha berskala kecil.

4.2. Theoretical Perspectives

Hasil analisis secara empiris memberikan konfirmasi terhadap Teori Legitimasi (Legitimacy Theory), di mana perusahaan berupaya menyelaraskan aktivitas operasionalnya dengan ekspektasi publik. Temuan penelitian membuktikan bahwa aspek tata kelola internal seperti modal intelektual dan prinsip kehati-hatian akuntansi memegang peranan vital dalam membentuk struktur keuangan yang kokoh dan berkelanjutan di sektor industri konsumsi.

4.3. Measurement of X

Variabel independen dalam penelitian ini diukur melalui indikator spesifik: pengungkapan akuntansi lingkungan diukur menggunakan daftar periksa indeks GRI Standards 2021; biaya lingkungan dihitung berdasarkan perbandingan total pengeluaran lingkungan terhadap laba bersih perusahaan; intellectual capital diukur menggunakan metode VAIC (Value Added Intellectual Coefficient) yang mencakup komponen VACA, VAHU, dan STVA; serta konservatisme akuntansi diukur menggunakan pendekatan model akrual (CONACC).

4.4. Measurement of Y

Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu kinerja keuangan, diukur menggunakan rasio profitabilitas Return on Assets (ROA). ROA dipilih karena dianggap paling representatif dalam mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

4.5. Relationship between X and Y

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan model Fixed Effect dengan pembobotan cross-section weights, diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 94,99%, yang menunjukkan bahwa variasi naik turunnya kinerja keuangan mampu dijelaskan dengan sangat baik oleh keempat variabel independen tersebut. Secara parsial, pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa investor di pasar modal Indonesia masih lebih memfokuskan perhatian pada aspek fundamental jangka pendek ketimbang pengungkapan sukarela lingkungan. Di sisi lain, biaya lingkungan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa efisiensi dan alokasi biaya lingkungan yang tepat sasaran dapat menekan pemborosan operasional. Demikian pula intellectual capital dan konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, menegaskan bahwa pengelolaan modal insani dan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba memberikan sinyal positif bagi kredibilitas keuangan perusahaan.

4.6. Research Gaps

Temuan ini berhasil menjembatani celah penelitian (research gap) terdahulu mengenai inkonsistensi dampak pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas. Penelitian ini memperjelas bahwa meskipun pengungkapan naratif lingkungan belum sepenuhnya direspons secara finansial oleh pasar, pengeluaran riil berupa biaya lingkungan serta pengelolaan aset tidak berwujud justru menjadi penggerak utama nilai tambah perusahaan di sektor makanan dan minuman.

4.7. Future Research Agenda

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian tidak hanya terbatas pada sektor makanan dan minuman, melainkan mencakup sektor industri manufaktur lain yang memiliki risiko lingkungan lebih tinggi, seperti sektor pertambangan, energi, atau kimia dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menguji apakah karakteristik sensitivitas lingkungan di sektor lain memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kinerja keuangan. Selain itu, peneliti masa depan dapat

mempertimbangkan untuk memperpanjang rentang periode pengamatan guna menangkap tren jangka panjang pascapandemi dan dinamika ekonomi global yang lebih komprehensif. Penambahan variabel moderasi atau mediasi, seperti good corporate governance, ukuran perusahaan, atau kepemilikan institusional, juga direkomendasikan guna memperkaya model analisis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait determinan kinerja keuangan perusahaan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan, biaya lingkungan, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan tingkat determinasi mencapai 94,99%. Secara parsial, pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi manajerial dari penelitian ini menyarankan agar pihak manajemen perusahaan senantiasa mengoptimalkan alokasi biaya operasional ramah lingkungan secara efisien, meningkatkan kompetensi modal intelektual karyawan, serta tetap konsisten menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan akuntansi demi menjaga kredibilitas dan stabilitas profitabilitas jangka panjang. Bagi investor dan kreditor, hasil riset ini dapat dijadikan bahan pertimbangan tambahan dalam menganalisis kesehatan fundamental emiten dengan melihat efisiensi biaya lingkungan dan pengelolaan aset tak berwujud.

REFERENCES

Efrina, L., Lastari, A. W., Saputri, E. J. E., Amalia, V., Primadiva, P. P., Pradana, A., Apriyandi, R. F., Taufik, H., Aulia, A., & Arjun, M. (2025). Pelatihan Pengelolaan Keuangan, Penyusunan Model Bisnis, SOP, dan Manajemen BUMDes KDMP Desa Bukit Makmur, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(2), 2450–2463. https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb

Fitri, A. N., Utami, D. S., Indah, F. B., & Rizki, M. F. (2026). Pengaruh Indikasi Permasalahan Keuangan terhadap Penilaian Auditor Independen pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. *Jurnal Kajian Akuntansi, Auditing dan Perpajakan*, *3*(1), 103–116. https://doi.org/10.35760/jkaap.2026.v3i1.246

Gunawa, R. (2025). Analisis Peningkatan Pendapatan AKKAR Kamojang melalui Instagram. *Proceeding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, *01*(08), 2142–2152. https://doi.org/10.55916/frima.v1iZ

Hasriady, H., Septiani Wulan Purnamasari, & Masyhuri, M. (2025). Analisis Konsep Laba dalam Akuntansi Syariah: Perspektif Teoritis dan Praktis untuk Praktik Keuangan Berkelanjutan. *Journal of Economic and Business Advancement*, *1*(2), 165–174. https://doi.org/10.65310/kw97w446

Indrianto, M. (2025). *Penerapan Aplikasi "Eqioz Mart" dalam Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Depo Air Minum Tirtawijaya Tegal Gede*. https://digilib.uinkhas.ac.id/44353/1/SKRIPSI MUHAMMAD INDRIANTO WATERMARK NEW.pdf

Ramadanti Novalisa, A. (2025). *Pengaruh Sustainability Disclosure Terhadap Earnings Management : Studi Pada Perusahaan Sektor Energi di Asean Tahun 2021-2023*.

Ramadhani Rezky, N. (2025). PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, INTELLECTUAL CAPITAL DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Analisis Pengelolaan Perkebunan Karet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Desa Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*, *2*, 306–312.

Sugianto Putri, M. F. (2020). PENGARUH DISCOUNT TERHADAP PENINGKATAN PENJUALAN ONLINE BRAND TRUE TO SKIN DALM SISTEM AKUNTANSI PADA PT TRINITI TUNGGAL ABADI. *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret201*, *2*(1), 41–49.

Wahyuni, F., & Ahdim, H. S. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Financial Slack sebagai Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, *9*(1), 204–227. https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.27002